

ABSTRAK

Perhatian utama gerakan teologi Kristen postmodern adalah kembali kepada identitas khusus Kristiani dan jernih dalam menilai kekhasan agama-agama lain. George Lindbeck adalah teolog Lutheran yang peka akan perkembangan teologi Kristen postmodern ini. Pendekatan barunya dikenal sebagai pendekatan *kultural-linguistik*. George Lindbeck mulai fokus pada studi dialog antaragama setelah mengikuti Konsili Vatikan II. Di dalam buku *The Nature of Doctrine*, ia menjelaskan model *kultural-linguistik*, pandangannya mengenai agama, doktrin, dan dialog antaragama.

Model *kultural-linguistik* Lindbeck menekankan fakta bahwa, pengalaman manusia adalah dibentuk, artinya dibentuk oleh kultural dan bahasa. Teori *kultural-linguistik* memberikan jalan untuk membangun dialog antaragama yang mendalam. Teori *kultural-linguistik* mengundang semua orang untuk dapat melakukan dialog secara santai, sesuai dengan pandangan masing-masing, saling bertukar pengalaman, belajar, dan bekerja sama. Paul Knitter menyebut tiga bahaya dari model dialog Lindbeck yaitu, isolasionisme, relativisme, dan fideisme.

Gagasan teologi dan dialog George Lindbeck ini relevan bagi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman kultural dan agama. Model dialog yang dikembangkan George Lindbeck ini dapat digunakan untuk dialog Ekumenisme dan dialog dengan non-Kristiani. George Lindbeck menggambarkan dialog ini seperti “kebijakan bertetangga yang baik”. Tugas utama seorang Kristiani yang sedang berdialog itu adalah menjelaskan dirinya sendiri sebagai umat Kristiani. Seorang Kristiani juga harus mau memberi diri untuk mempelajari *language game* yang dimiliki mitra dialognya. Tujuannya adalah supaya setiap orang yang sedang menjalankan dialog itu terhindar dari kesalahpahaman. Cara dialog ini dapat meminimalisir perdebatan doktrin yang selama ini terjadi di Indonesia.

ABSTRACT

The main concerns of the postmodern Christian theological movement is to return to a special Christian identity and be clear in assessing the peculiarities of other religions. George Lindbeck was a Lutheran theologian who was sensitive to the development of postmodern Christian theology. His new approach is known as the *cultural-linguistic approach*. George Lindbeck began to focus on the study of interfaith dialogue after attending the Second Vatican Council. In the book *The Nature of Doctrine*, he describes *cultural-linguistic* models, his views on religion, doctrine, and interfaith dialogue.

Lindbeck's cultural-linguistic model emphasizes the fact that, human experience is shaped, meaning shaped by culture and language. *Cultural-linguistic* theory paves the way for establishing deep interfaith dialogue. *Cultural-linguistic* theory invites everyone to be able to have a casual dialogue, according to their respective views, exchange of experience, learn, and cooperate. However, Paul Knitter mentions the three dangers of Lindbeck's model of dialogue: isolationism, relativism, and fideism.

George Lindbeck's theological ideas and dialogues are relevant for Indonesians who have cultural and religious diversity. This model of dialogue developed by George Lindbeck can be used for Ecumenism dialogue and dialogue with non-Christians. George Lindbeck described this dialogue as a "good neighborly policy". The main task of a Christian in dialogue is to explain himself as a Christian. In addition, a Christian must also be willing to give himself to learn the language game that his dialogue partner has. The goal is that everyone who is carrying out the dialogue is avoided from misunderstandings. This way of dialogue can minimize the doctrinal debate that has been going on in Indonesia.